

**PENGEMBANGAN LKPD PEMBELAJARAN NOVEL
BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK SISWA KELAS XII SMA**

(Tesis)

Oleh

AFIFATUR ROHMAH AL FARUQ



**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD PEMBELAJARAN NOVEL BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK SISWA KELAS XII SMA

Oleh

AFIFAHTUR ROHMAH AL FARUQ

e-mail : afifahalfaruq1@gmail.com

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah, yaitu bagaimana pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk SMA dan kelayakannya. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual dan mendeskripsikan kelayakannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengadopsi delapan dari sepuluh langkah dalam prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall sehingga didapat produk berupa LKPD. Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket pada dua sekolah di Provinsi Lampung yang meliputi SMAN 17 Bandar Lampung dan SMA Tamansiswa Teluk Betung pada tahun pelajaran 2022/2023. Validasi rancangan produk dilakukan oleh ahli materi, ahli media yang relevan dan penilaian teman sejawat.

Pengembangan LKPD yang dilakukan menghasilkan sebuah produk LKPD berbasis kontekstual untuk siswa SMA kelas XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “LKPD apresiasi novel berbasis pendekatan kontekstual dinyatakan layak digunakan oleh siswa kelas XII SMA. Kelayakan hasil produk, yang dilakukan oleh ahli, yakni pada ahli materi sebesar 88,2 (sangat layak), ahli media sebesar 90,85 (sangat layak), dan praktisi sebesar 86,4 (sangat layak). Berdasarkan perhitungan hasil *pretest*, *posttest*, dan *N-gain*, LKPD pembelajaran novel berbasis kontekstual dinyatakan memperoleh nilai maksimal di SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan *n-gain* sebesar 0,7 termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk SMA Taman Siswa memperoleh skor *posttest* (90) dengan nilai skor rata-rata *n-gain* 0,6 termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci: , , kontekstual, LKPD, novel, pengembangan

Abstract

DEVELOPMENT OF NOVEL LEARNING LKPD CONTEXTUAL-BASED APPROACH FOR CLASS XII HIGH SCHOOL STUDENTS

Oleh

AFIFAHTUR ROHMAH AL FARUQ

e-mail : afifahalfaruq1@gmail.com

This research was conducted based on the formulation of the problem, namely how to develop contextual approach-based novel learning worksheets for SMA and its feasibility. The purpose of this study was to produce Student Activity Sheets (LKPD) for appreciation of novels based on a contextual approach and describe their feasibility.

The method used in this research is development or Research and Development (R & D). The research procedure was carried out by adopting eight of the ten steps in the research and development procedure according to Borg and Gall so that operational products in the form of LKPD are obtained. This research was carried out through observation, interviews, and questionnaire distribution in two schools in Lampung Province, including SMAN 17 Bandar Lampung and SMA Tamansiswa Teluk Betung in the 2022/2023 academic year. Product design validation is carried out by relevant experts and peer assessment.

The results of of research and discussion can be concluded that of research and discussion can be concluded that "Contextual approach-based novel appreciation worksheets were declared appropriate is stated to be used by grade XII high school students. The feasibility of the trial results, which were carried out by experts, namely material practitioner 88.2 (very feasible), media practitioner 90.85 (very feasible), and practitioner 86.4 (very feasible).

Keywords: contextual, LKPD, novel, development

**PENGEMBANGAN LKPD PEMBELAJARAN NOVEL
BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK SISWA KELAS XII SMA**

Oleh

AFIFATUR ROHMAH AL FARUQ

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Tesis : **Pengembangan LKPD Pembelajaran Novel
Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Siswa
SMA Kelas XII**

Nama Mahasiswa : **Affatur Rohmah Al-Faruq**

NPM : **1923041008**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 195811161987032001

Dr. Nurlaksana Eto R., M.Pd.
NIP 196401061988031001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasan dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**

Penguji Anggota : **I. Dr. Sumarti, M.Hum.**

II. Dr. Siti Samhati, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 31 Mei 2023

Three handwritten signatures in black ink, positioned to the right of the text. The signatures are written over dotted lines, suggesting they are intended to be placed next to specific names or titles.

SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1923041008
Nama : Afifatur Rohmah Al Faruq
judul tesis : Pengembangan LKPD Pembelajaran Novel Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk SMA Kelas XII
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan rumusan dan pelaksanaan penelitian/implikasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Di dalam karya tulis ini, terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Maret 2023



Afifatur Rohmah Al Faruq
Afifatur Rohmah Al Faruq
NPM 1923041008

RIWAYAT HIDUP



Afifatur Rohmah Al Faruq atau akrab disapa Afifah, lahir di Uman Agung 23 Agustus 1996. Peneliti merupakan anak ketiga dari Bapak Ikhwanul Faruq dan Ibu Siti Solekah. Menempuh pendidikan di SDN Utama Agung tahun 2002-2008, MTs Darul Hidayah tahun 2009-2011, MA Ma'arif 07 2011-2014. Sebelumnya peneliti menyelesaikan studi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Jombang tahun 2014-2019. Peneliti melanjutkan pendidikan S-2 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung tahun 2019.

Moto

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Asy-Syarh ayat 6)

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan peneliti hingga titik ini, saya persembahkan untuk orang-orang yang berharga dalam hidup peneliti. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki orang tua yang memahami dan memberikan dukungan. Hidup menjadi lebih indah ketika memiliki suami dan anak yang melengkapi kehidupan peneliti.

Terima kasih telah menjadi cinta kasih tak terhingga sampai saat ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas taufik dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengembangan LKPD Pembelajaran Novel Berbasis LKPD untuk SMA Kelas XII”** dengan lancar. Peneliti telah banyak mendapatkan dukungan, bantuan, masukan, dan bimbingan dari pelbagai pihak selama masa pengerjaan tesis ini. Sebagai wujud rasa hormat, pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Prof. Dr.Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembahas, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan nasihat selama penulisan tesis ini;
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing peneliti selama masa pengerjaan tesis ini;
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing peneliti selama masa pengerjaan tesis ini;
8. Daniel Rinaldi, S.T. M.Eng. selaku validator ahli media yang telah bersedia memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan nasihat selama penulisan tesis ini;
9. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.. selaku validator ahli materi yang telah bersedia memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan nasihat selama penulisan tesis ini;

10. Mira Salviani, M.Pd. selaku validator praktisi yang telah bersedia memberikan pengarahannya, bimbingan, saran dan nasihat selama penulisan tesis ini;
11. Ibu Eko Puji Astuti, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMAN 17 Bandarlampung, Andhita Marcelia, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMA Taman Siswa Telukbetung.
12. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan;
13. Terima kasih Trie, Mbak Maya, Madam Widya, Kakak Anisa, Bunda Yeni, Umi Ella, Uni Ana, Tante Atikah, Mbak Ari, Mbak Adilla, dan Ayah Yudi. Keluarga baru angkatan 2019 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
14. Terima kasih sahabat-sahabat (Puspita Trie Utami dan Anisatul Afifah) yang telah mendoakan dan memberikan suntikan semangat;
15. Terima kasih untuk pihak-pihak berwenang di SMA Negeri 17 Bandarlampung dan SMA Taman Siswa Telukbetung yang telah bersedia memberikan tempat untuk melaksanakan penelitian tesis ini;
16. Ibu Siti Solekah dan Bapak Ikhwanul Faruq (alm) , kedua orang tua peneliti untuk doa dan cinta yang begitu luas, suami dan anak tercinta yang senantiasa memberikan suntikan semangat dan doa, dan kakak-kakak dan adik tersayang untuk doa dan kasih tanpa batas;
17. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penyelesaian tesis ini tanpa terkecuali. Tak ada gading yang tak retak, peneliti yakin masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan dari penelitian tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga terdapat dampak baik yang dapat dipergunakan dari tesis ini dan dapat menjadi pendorong bagi kita untuk melakukan penelitian sastra di masa mendatang.

Bandarlampung, Mei 2023
Peneliti,

Afifatur Rohmah Al Faruq

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Bahan Ajar	13
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar	14
2.1.2 Fungsi Bahan Ajar	15
2.1.3 Karakteristik Bahan Ajar	16
2.1.4 Jenis-jenis Bahan Ajar	16
2.2 Pengembangan Bahan Ajar	20
2.2.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar	23
2.2.2 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	24
2.3 Pengembangan LKPD	27
2.3.1 Pengertian LKPD	28
2.3.2 Kriteria Penyusunan dan Penulisan LKPD	28
2.3.3 Langkah-Langkah Penulisan LKPD	31
2.3.4 Struktur LKPD Secara Umum	32
2.3.5 Evaluasi LKPD	33
2.4 Novel	33

2.4.1 Pengertian Novel	34
2.4.2 Unsur Intrinsik	36
2.4.3 Unsur Ekstrinsik	39
2.4.4 Unsur Kebahasaan Novel	40
2.5 Pendekatan Kontekstual	41
2.5.1 Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	42
2.5.2 Komponen Pendekatan Kontekstual.....	43
2.5.3 Asas-asas Pendekatan Kontekstual.....	45
2.6 Pembelajaran Apresiasi Novel melalui Pendekatan Kontekstual	46

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Model Pengembangan.....	52
3.3 Prosedur Pengembangan	53
3.3.1 Studi Pendahuluan	55
3.3.2 Membuat Rancangan Desain Produk.....	56
3.3.3 Proses Pengembangan Produk	58
3.3.4 Uji Ahli atau Pakar	58
3.3.5 Melakukan Revisi Produk.....	58
3.3.6 Uji Praktisi dan Teman Sejawat dan Uji Coba Kelas Kecil dan Besar	58
3.3.7 Melakukan Revisi Produk.....	59
3.3.8 Pembuatan Produk Akhir	59
3.4 Sumber Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian	59
3.4.1 Sumber Data	60
3.4.2 Data	60
3.4.3 Instrumen Penelitian	61
3.4.4 Analisis Data Penelitian	68

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	72
4.1.1 Hasil Penelitian	72
4.1.1.1 Potensi Pengembangan LKPD	73
4.1.1.2 Pengumpulan Data Pengembangan LKPD	78
4.1.2 Pengembangan Produk Awal	82
4.1.3 Evaluasi dan Revisi.....	84
4.1.3.1 Hasil Uji Ahli	85
4.1.3.2 Hasil Uji Teman Sejawat/Praktisi dan Siswa.....	89
4.2 Pembahasan.....	104
4.2.1 Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Kontekstual	104
4.2.2 Evaluasi Penggunaan LKPD.....	108

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	114
5.2 Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Penelitian	60
3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKPD	62
3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Apresiasi Novel	63
3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi untuk Uji Coba LKPD	64
3.5 Instrumen Uji Coba LKPD Kepada Siswa sebagai Pengguna	66
3.6 Konversi Nilai Skala Sikap	68
3.7 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif.....	70
3.8 Kreteria Indeks Gain	71
4.1 Analisis Hasil Wawancara Guru tentang Kebutuhan Bahan Ajar	74
4.2 Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar	79
4.3 Hasil Evaluasi Pakar/Ahli Materi terhadap LKPD	85
4.4 Hasil Evaluasi Pakar/Ahli Media terhadap LKPD.....	87
4.5 Hasil Evaluasi Teman Sejawat/Praktisi terhadap LKPD	90
4.6 Kategori Skala Likert Penilaian Kelayakan Pengembangan LKPD	92
4.7 Hasil Uji Penggunaan LKPD pada Skala Kecil	96
4.8 Hasil Uji Penggunaan LKPD di SMA Negeri 17 Bandar Lampung.....	98
4.9 Hasil Uji Penggunaan LKPD pada di SMA Taman Siwa Teluk Betung.....	99
4.10 Hasil Penilaian LKPD pada Uji Skala Luas Responden Siswa	101
4.11 Hasil <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , dan <i>N-gain</i>	102

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar:

3.1 Desain Struktur Lembar Kegiatan Peserta Didik	53
3.2 Desain Struktur Lembar Kegiatan Peserta Didik	57
4.1 Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Kompetensi Inti (KI4) Keterampilan Menulis.....	81
4.2 Desain Struktur Fisik Produk Awal LKPD.....	82
4.3 Perbaikan dalam melampirkan sumber yang jelas pada kutipan novel.....	87
4.4 Perbaikan Konsistensi pemberian judul	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan bahan ajar sebagai sumber belajar di kelas dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga antara guru dan siswa dapat bersinergi dengan baik. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 171). Bentuk bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Beberapa jenis bahan ajar, salah satunya yaitu bahan ajar yang berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008: 12).

Lembar kerja peserta didik (LKPD) memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan dalam LKPD harus disusun secara teratur langkah demi langkah sehingga dapat diikuti dan dilakukan dengan mudah oleh peserta didik. Materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Dalam hal ini, guru harus cermat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang

memadai dalam memilih dan menentukan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, lingkungan sosial, dan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diatur oleh Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah. Pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Keterampilan berbahasa yang termasuk ke dalam berkomunikasi secara lisan adalah keterampilan berbicara dan menyimak, sedangkan keterampilan berbahasa yang termasuk ke dalam berkomunikasi secara tulis adalah keterampilan membaca dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang cukup penting, yaitu keterampilan menulis. Melalui menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Materi pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk di antaranya mengapresiasi sebuah novel.

Peneliti menetapkan dua jenis sebagai dasar bagi siswa dalam mengapresiasi isi novel. Kedua jenis yang dimaksud adalah *interpretasi gramatikal* (menurut bahasa), dan *interpretasi interdisipliner*. Penetapan jenis ini didasari oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum

2013 (hasil revisi), khususnya bagi siswa Kelas XII SMA. Kompetensi dasar yang dimaksud tertuang pada 3.4 menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah dan 4.4 menulis cerita sejarah pribadi memerhatikan keahsaannya. Adapun, unsur-unsur novel yang dikaji berupa *unsur kebahasaan yang ada dalam novel sejarah (kalimat bermakna lampau, kata yang menyatakan urutan waktu, kalimat tak langsung, verba mental, kata sifat, dan penggunaan makna kias)*. Mengingat pentingnya memahami isi novel, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan bahan ajar sastra berbasis *pendekatan kontekstual* untuk meningkatkan keterampilan apresiasi siswa SMA. Kegiatan apresiasi siswa, terutama dalam kemampuannya menjelaskan kembali isi cerita dengan menitikberatkan kehalusan makna melalui ungkapan atau bahasa yang indah berdasarkan novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral.

Untuk itu, bahan ajar dibutuhkan bagi pembelajaran di kelas. Akan tetapi, ketersediaan bahan ajar yang komprehensif masih menjadi masalah tersendiri bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hal mendasar yakni keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan materi dalam bentuk LKPD pembelajaran, khususnya materi apresiasi novel. Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, seharusnya ada upaya guru untuk mengembangkan materi ajar, agar siswa dapat belajar mandiri. Sebagai sumber pendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, misalnya dalam apresiasi novel. Hal ini harus disadari bahwa dalam konteks pembelajaran guru sesungguhnya memiliki otoritas tersendiri dalam merancang dan menyajikan materi ajar kepada siswa. Kepiawaian dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar secara esensi

adalah wujud profesionalisme sehingga tujuan pembelajaran dapat berterima dengan baik. Untuk itu, bisa dipahami bahwa implementasi pembelajaran apresiasi novel sesuai dengan Kurikulum 2013 harus didukung pengembangan materi novel secara lengkap.

Ketersediaan bahan ajar sastra, khususnya apresiasi novel masih terbatas, karena tidak ada pembaharuan dalam teks sehingga proses pembelajaran belum bisa maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini pun terjadi di beberapa sekolah menengah yang ada, seperti di SMA Negeri 17 Bandar Lampung dan SMA Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung. Realita menunjukkan bahwa LKPD pembelajaran apresiasi novel belum tersedia di sekolah tersebut. Hal ini didasari oleh penyebaran angket tentang kebutuhan LKPD pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran apresiasi novel. Hasil analisis angket (2023) untuk guru di dua SMA dimaksud menunjukkan bahwa LKPD pembelajaran apresiasi novel dibutuhkan. Untuk itu, tidak ada alasan lain dan dapat dipahami bahwa LKPD pembelajaran, khususnya apresiasi novel sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar pendamping buku teks.

Ketersediaan dan kecukupan bahan ajar, khususnya untuk memahami materi isi novel dapat dikategorikan wajib dengan dasar agar tujuan pembelajaran sastra yang menjadi target dalam kurikulum dapat tercapai secara optimal. Harus juga dipahami bahwa proses belajar-mengajar sastra pada dasarnya merupakan interaksi dinamis antara guru dan siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi. Kemampuan mengapresiasi suatu teks sastra, khususnya dalam

mengapresiasi isi novel merupakan sasaran pembelajaran dengan tujuan agar siswa memiliki kepekaan dalam bersastra. Dalam hal ini, Melati (2010) menjelaskan implementasinya dalam pembelajaran terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap karya sastra, hingga akhirnya siswa mampu menerapkan temuannya dalam kehidupan nyata. Siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari isi novel yang diapresiasinya.

Sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran, ketersediaan dan kecukupan LKPD apresiasi novel sangat dibutuhkan karena membantu guru dan siswa dalam memahami teks sastra. Baik guru maupun siswa akan terfasilitasi oleh adanya LKPD yang harus dipelajari bersama. Hal ini, dapat dilihat dari LKPD yang dikembangkan berdasarkan isi buku teks. LKPD menyajikan materi yang ringkas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Secara implementatif dan operasional, LKPD yang disajikan baik guru maupun siswa dapat memahami, mencermati, mengurai, bahkan menjelaskan kembali materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Ketersediaan LKPD pembelajaran, khususnya novel harus mempertimbangkan substansi materi yang menjadi sasaran untuk dikaji dan diapresiasi oleh siswa. Bahasan yang digariskan dalam kurikulum secara nyata harus disajikan oleh guru atau dipelajari siswa secara komprehensif melalui teknik atau strategi yang tepat. Hal ini cukup penting karena guru memiliki peran penting dalam memilih, memilah, mengolah, dan menyajikan materi kepada siswa dengan tepat. Guru tidak lagi bersikap *apa* yang harus disajikan, tetapi guru hendaknya berprinsip

bagaimana cara menyajikan materi yang tepat kepada siswa. Prinsip ini menjadi penting karena pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa harus dibangun secara sadar sehingga proses dan hasil belajar dapat terukur atau tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran inilah yang dijadikan dasar bagi keberhasilan belajar siswa melalui uraian materi yang tertuang dalam LKPD. Oleh karena itu, ketersediaan dan kecukupan bahan ajar dapat dikategorikan wajib ada agar tujuan pembelajaran yang menjadi target dalam kurikulum dapat tercapai secara optimal. Itulah pentingnya bahan ajar, termasuk LKPD pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah.

Bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar, dalam hal ini LKPD apresiasi novel pada prinsipnya berisi uraian materi terkait dengan pengertian, langkah-langkah mengapresiasi dengan cara membaca secara cermat agar siswa dengan cepat memahami isinya Gafur (2004). Dengan cara memahami unsur-unsur intrinsiknya (alur, penokohan, tema dan amanat, latar cerita, suasana, dan gaya bahasa), serta nilai-nilai yang terkandung dalam isi novel dengan mudah siswa dapat belajar mandiri. Untuk itu, LKPD pembelajaran apresiasi novel ini cukup efektif dan dapat membantu siswa maupun guru dalam konteks pembelajaran sastra. Karena pada prinsipnya sebagai sumber belajar, LKPD pembelajaran apresiasi novel dapat berfungsi sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa untuk dirinya sendiri (*self-instructional*).

Kegiatan apresiasi yang berupa pembacaan, pemahaman, penghayatan, dan penjelasan terhadap narasi tekstual yang ada dalam suatu karya sastra. Secara spesifik, pengembangan bahan ajar yang dimaksud berupa pengembangan LKPD pembelajaran novel melalui pendekatan kontekstual dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan apresiasi bagi siswa SMA.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel adalah *Contextual Teaching Learning (CTL)*. *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *CTL* terdapat tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian (*Authentic Assessment*).

Menurut Sanjaya (2012: 255) ada tiga hal yang harus dipahami dalam *Contextual Teaching Learning (CTL)* yakni pertama, *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, *CTL* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, *CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri

dalam belajar (Taniredja dkk, 2015: 12). Adapun pengintegrasian *CTL* dalam apresiasi novel bertujuan dalam mengatasi dan meminimalkan masalah-masalah yang selama ini melingkupi pembelajaran apresiasi novel. Pendekatan ini nantinya akan memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran apresiasi novel antara guru dengan siswa yang berpijak pada pembelajaran nyata berdasarkan konteks yang ada. Maksudnya dalam proses pembelajaran apresiasi novel siswa dihadapkan pada suatu konteks yang bisa mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir logis, kritis, kreatif, bersikap, dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran secara aktif.

Judul penelitian ini “Pengembangan LKPD Pembelajaran Novel berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Siswa kelas XII SMA”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Salviani (2019) lebih memfokuskan pada pengembangan modul pembelajaran cerpen berbasis model al bayani, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Retti (2018) lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengapresiasi novel melalui pendekatan *kooperatif tip think pair share*, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Slamet (2016) dengan judul *Pengembangan Buku Teks Pengkajian Menulis Puisi Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Kontekstual*, penelitian yang dilakukan Slamet merupakan pengembangan buku teks pengkajian menulis puisi sedangkan pada penelitian ini

lebih menekankan pada pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual.

Dengan demikian, hal ini juga dijadikan sebagai latar belakang penulis dalam melakukan penelitian, dengan harapan dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan mengapresiasi novel. Adapun ketiga penelitian sebelumnya dipandang perlu untuk dijadikan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Minimnya ketersediaan bahan ajar sastra, khususnya LKPD pembelajaran novel di SMA merupakan salah satu permasalahan yang harus diatasi. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk SMA?
- 2) Bagaimanakah kelayakan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual, khususnya dalam materi novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral untuk SMA?
- 3) Bagaimana efektivitas LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk SMA,
- 2) Mengkaji kelayakan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual, khususnya dalam materi novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral untuk SMA.
- 3) Mendeskripsikan efektivitas LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah tersedianya LKPD berbasis pendekatan kontekstual dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di SMA kelas XII. Setiap penelitian minimal memiliki manfaat atau kegunaan secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, khususnya pengembangan bahan ajar apresiasi novel pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak yang berkepentingan, di antaranya sebagai berikut.

a. Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bahan ajar cetak yang dapat dijadikan pilihan bagi Guru Bahasa Indonesia guna mendukung proses belajar mengajar, khususnya tentang pembelajaran apresiasi novel, menjadi pendamping buku teks.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu pendamping buku teks yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran khususnya materi apresiasi novel,

c. Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan acuan bagi pembaca khususnya mengenai penelitian LKPD berbasis pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya apresiasi novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa kelas XII SMA. Secara Substansial lingkup yang dikaji adalah sebagai berikut.

1. LKPD

Produk yang dikembangkan berupa pengembangan bahan ajar sastra, berupa LKPD pembelajaran khususnya apresiasi novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral.

2. KD

KD yang digunakan 3.4 menganalisis kebahasaan cerita yang terkandung dalam novel sejarah yang dibaca. Adapun, unsur-unsur novel yang dikaji berupa *unsur kebahasaan yang ada dalam novel sejarah (kalimat bermakna lampau, kata yang menyatakan urutan waktu, kalimat tak langsung, verba mental, kata sifat, dan penggunaan makna kias)*.

3. Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bahan Ajar

Pemahaman terhadap hakikat bahan ajar penting diperlukan sebelum melakukan kegiatan pengembangan. Secara konseptual, suatu pembelajaran akan berlangsung karena adanya pengajar, pembelajar, dan bahan ajar. Sebelum pembelajaran berlangsung, faktor kesiapan antara pengajar dan pembelajar merupakan hal utama. Adanya kesiapan guru berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun dan dirumuskan sebelumnya menandakan adanya tanggung jawab sebagai pendidik dengan tujuan agar perencanaan yang dirumuskan dapat terlaksana dalam proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Bahan ajar juga disebut *learning materials* yang mencakup alat bantu visual seperti *handout*, *slide*, yang terdiri atas teks, diagram, gambar dan foto, serta media lain seperti audio, video, dan animasi (Butcher, Davies, dan Higton dalam Yaumi, 2013: 243). Di samping itu, penetapan materi ajar, media, dan strategi yang akan digunakan juga merupakan faktor penting, yang telah dipersiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perencanaan dan persiapan materi ajar, media, strategi, dan sumber belajar seyogyanya dipersiapkan secara matang oleh guru agar proses dan hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana uraian di atas, salah satunya karena tersedianya bahan ajar yang komprehensif. Hal ini harus disadari sepenuhnya oleh guru dalam mempersiapkan sarana dan sumber belajar karena pada prinsipnya, bahan ajar wajib ada agar proses pembelajaran antara guru dan siswa terlaksanakan secara interaktif. Pada prinsipnya, guru harus memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat bahan ajar yang diperlukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam skala luas, pengembangan bahan ajar bagi guru merupakan upaya profesional, yang sedini mungkin harus disadari agar menjadi terlatih dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar dalam penelitian ini merujuk pada penerapan bahan ajar dari dinas pendidikan dan beberapa pakar lainnya. Berikut uraian selengkapnya.

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Daryanto dan Aris, 2014: 171).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Depdiknas dalam *website* Dikmenjur, 2008: 6).

Atas dasar ini bahan ajar dapat diartikan pula sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku (Abidin, 2014: 263).

2.1.2 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai.

3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas dalam Abidin, 2014: 263-264).

2.1.3 Karakteristik Bahan Ajar

Sebuah bahan ajar yang baik juga memiliki beberapa karakteristik yang khusus. Jika karakteristik ini diikuti, apa yang diajarkan akan menjadi masukan yang bermakna. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajian
2. Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap
3. Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi
4. Menyajikan aneka model, metode, dan sarana pengajaran
5. Menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan
6. Menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial (Tarigan dalam Abidin, 2014: 276).

2.1.4 Jenis-jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar memiliki beberapa jenis di dalam pembelajaran. Jenis-jenis bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*. Adapun, bahan ajar noncetak seperti *model* atau *maket*.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk* dan *film*.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Jenis bahan ajar ini, akan membahas bahan ajar cetak. Kita mengenal berbagai jenis bahan ajar cetak, antara lain *handout*, buku, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), poster, brosur, dan *leaflet*. Berikut pemaparan secara lengkap mengenai handout, buku, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

1) *Handout*

Handout atau selebaran adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. *Handout* berfungsi untuk membantu siswa agar tidak perlu mencatat dan sebagai pendamping penjelasan guru. Di dalam *handout* atau selebaran setidaknya memuat hal-hal, seperti (a) menuntut guru secara teratur dan jelas, (b) berpusat pada pegetahuan hasil dan pernyataan, dan (c) mempermudah dalam menjelaskan grafik dan tabel (Kurniasih dan Sani, 2014: 65).

Handout yang disusun sebaiknya bersumber dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan sesuai KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara mengunduh (*download*) dari internet dengan cara menyadur atau mengompilasi dari beberapa buku. Adapun, langkah-langkah dalam menyusun selebaran (*handout*) adalah (a) melakukan analisis kurikulum,

(b) menentukan judul sesuai dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai, (c) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, (d) menggunakan kalimat sederhana, tetapi padat dan fokus, (e) mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang, (f) memperbaiki isi sesuai dengan kekurangan yang ditemukan, dan (g) menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya isi *handout* (Kurniasih dan Sani, 2014: 65).

2) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan hasil pemikiran dari pengarangnya. Buku dijadikan sebagai bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dan menjadi sumber informasi bagi siswa (Kurniasih dan Sani, 2014: 85). Jadi, buku berisi suatu ilmu pengetahuan, yakni hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar, misalnya buku fiksi akan berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya. Adapun tujuan penulisan buku tersebut adalah (a) menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum, (b) mendorong penulis atau guru untuk berkreasi atau berkreatif membagikan ilmunya kepada siswa dan masyarakat, (c) mendorong penulis atau guru untuk memperbaharui ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan (d) mendukung penulis atau guru untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah (Kurniasih dan Sani, 2014: 86).

3) Modul

Modul adalah sebuah buku atau seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sebuah modul akan bermakna kalau siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Kalau guru berfungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya (Kurniasih dan Sani, 2014: 60).

Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan demikian, modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh siswa disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa teori dan praktik (Daryanto dan Aris, 2014: 175).

Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah buku ajar berupa modul harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai-tidaknya sebuah

KD dikuasai oleh siswa. Adapun, di dalam modul terdapat langkah-langkah kegiatan,

LKPD terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, (a) melakukan analisis kurikulum, KI, KD, indikator, dan materi pembelajaran, (b) menyusun peta kebutuhan LKPD, (c) menulis LKPD, dan (d) menentukan alat penilaian (Daryanto dan Aris, 2014: 176). Secara ringkas, penyusunan LKPD setidaknya memuat struktur seperti berikut.

1. Judul, mata pelajaran, semester, dan tempat;
2. Petunjuk belajar;
3. Kompetensi yang akan dicapai;
4. Indikator;
5. Informasi pendukung;
6. Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; dan
7. Penilaian.

2.2 Pengembangan Bahan Ajar

Pada praktik pengembangannya, untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dan harus dikuasai oleh siswa, pengembangan bahan ajar yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa teknis pengembangan bahan ajar, yakni (1) analisis terhadap KI-KD, (2) analisis sumber belajar, dan (3) penentuan jenis bahan ajar. Analisis KI-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar (Abidin, 2014: 270). Pengembangan bahan ajar oleh guru harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Artinya, bahan ajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan amanat

kurikulum, seperti tercermin pada KI/KD agar kompetensi lulusan yang ditetapkan pemerintah dapat tercapai secara maksimal.

Guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki otoritas tersendiri dalam hal pembelajaran di kelas. Merancang, mempersiapkan, menentukan dan mengembangkan materi, media, penentuan strategi, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah wujud dari kewenangan guru. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut mampu merancang dan mempersiapkan perangkat pembelajaran semaksimal mungkin. Dengan kata lain, guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk itu, sebagai wujud mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum, sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Adanya bahan ajar hasil pengembangan tentunya akan memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran. Dari hasil analisis ini akan dapat diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu dan jenis bahan ajar mana yang dipilih. Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginterventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi (Abidin, 2014: 270). Sehingga bahan ajar dibuat sesuai

dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya (Depdiknas 2008a: 17-18).

Bertemali dengan langkah pengembangan dan konsep dasar pengembangan bahan ajar di atas, bahan ajar haruslah dikembangkan dengan berbasis pada strategi pembelajaran yang dipilih. Hal ini berarti bahan ajar harus dikembangkan dengan berbasis pendekatan pembelajaran. Dalam upaya mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan pembelajaran, Abidin dkk. mengemukakan langkah-langkah teknis pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam kurikulum.
2. Menentukan indikator ketercapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
3. Menentukan tujuan pembelajaran.
4. Menentukan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tujuan.
5. Menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih.
6. Menentukan bahan ajar/materi pembelajaran.
7. Mengembangkan peta bahan ajar yang dibutuhkan.
8. Menentukan struktur bahan ajar.
9. Mengembangkan bahan ajar.
10. Mencetak draft bahan ajar.
11. Uji coba bahan ajar.

12. Revisi bahan ajar.
13. Menetapkan pendekatan bahan ajar teruji.

Seluruh langkah pengembangan bahan ajar tersebut harus dilakukan secara hierarkis. Dalam praktiknya, langkah-langkah tersebut harus senantiasa dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang ada. Pola pengemasan bahan ajar juga dilakukan sesuai dengan karakteristik bahan ajar yang baik, baik dari sisi isi materi, penyajian, maupun bahasa. Terpenting, seluruh pengembangan bahan ajar selalu didasarkan kepada pendekatan pembelajaran yang relevan.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru dalam implementasi pembelajaran. Penyusunan bahan ajar memiliki tujuan dan manfaat baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Daryanto dan Dwicahyo (2014: 172) memaparkan tujuan dan manfaat penyusunan bahan ajar sebagai berikut.

1) Tujuan Bahan Ajar

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Daryanto dan Dwicahyo, 2014: 172).

2) Manfaat Bagi Guru

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
5. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
4. Menambah angka kredit DUPAK (Daftar Usulan Pengusulan Angka Kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan (Daryanto dan Dwicahyo, 2014: 172).

3) Manfaat Bagi Peserta Didik

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
5. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Daryanto dan Dwicahyo, 2014: 172).

2.2.2 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Depdiknas (2008a: 10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.

2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus menerus mencapai tujuan.

Abidin (2014: 267) menyatakan dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu, dan bermartabat ada beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Beberapa aspek utama tersebut adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan. Ketiga aspek ini diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan aspek materi, bahan ajar dikembangkan guru hendaknya memerhatikan beberapa hal sebagaimana tercermin pada pedoman penilaian bahan ajar yang dikembangkan Puskrubuk sebagai berikut.

1. Kesuaian Kurikulum;
 - a. Bahan pelajaran dengan kompetensi dasar dan indikator kurikulum.
 - b. Materi disajikan secara terpadu dengan konteks pendidikan dan konteks kemasyarakatan.
 - c. Kesesuaian pengayaan materi dengan kurikulum.
2. Kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan;
 - a. Kesesuaian muatan materi dengan tujuan pendidikan.
 - b. Kesesuaian penggunaan materi dengan tujuan pendidikan.

3. Kebenaran materi menuntut ilmu yang diartikan;
 - a. Kebenaran menerapkan prinsip kemampuan berdasarkan teori keilmuan yang diajarkan.
 - b. Kebenaran menerapkan prinsip-prinsip keilmuan tertentu.
 - c. Ketepatan penggunaan bahan bacaan dengan prinsip keilmuan tertentu.
 - d. Ketepatan materi berdasarkan perkembangan terbaru dari keilmuan tertentu.

4. Kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi siswa;
 - a. Struktur bahan ajar sesuai perkembangan kognitif anak.
 - b. Materi mengandung unsur edukatif.
 - c. Materi mengandung unsur karakter.

Berdasarkan penyajian, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya:

1. Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara eksplisit,
2. Penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi,
3. Penahapan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan tahapan pendekatan tertentu yang dipilih dan digunakan guru dalam pembelajaran,
4. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan perhatian siswa,
5. Penyajian materi harus mudah dipahami siswa,
6. Penyajian materi harus mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar,
7. Bahan kajian yang berkaitan harus dihubungkan dengan materi yang disusun,
8. Penyajian materi harus mendorong kreativitas dan keaktifan siswa untuk berpikir dan bernalar,
9. Materi hendaknya disajikan berbasis penilaian formatif otentik, dan
10. Soal disusun setiap akhir pelajaran.

Berdasarkan aspek kebahasaan, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya:

1. Penyajian menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,
2. Penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta anak melalui penggunaan bahasa laras keilmuan,
3. Penggunaan bahasa (struktur dan isi) sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa,
4. Paragraf dikembangkan secara efektif dan baku,
5. Kesesuaian ilustrasi visual dengan wacana, materi keilmuan, dan kebenaran faktual,
6. Kejelasan dan kemenarikan grafemik dan ilustrasi visual yang terdapat dalam bahan ajar, dan
7. Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Ketiga aspek utama pengembangan bahan ajar di atas merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Baik aspek materi, penyajian, maupun bahasa memiliki peranan penting dalam mewujudkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan pendidikan yakni menciptakan generasi muda yang madani secara keilmuan dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan karakter dan budaya bangsa.

2.3 Pengembangan LKPD

Penelitian ini mengembangkan salah satu jenis bahan ajar cetak yang berupa LKPD. Berikut diuraikan pengertian LKPD, kriteria penyusunan LKPD, langkah-langkah Penulisan LKPD, struktur LKPD, dan Evaluasi LKPD.

2.3.1 Pengertian LKPD

LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari. LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. LKPD juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai.

Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori dan atau praktik. Jadi, LKPD bisa diartikan sebagai lembaran-lembaran dalam proses pembelajaran yang berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Prinsipnya lembar peserta didik adalah tidak dinilai sebagai dasar perhitungan rapor, tetapi hanya diberi penguat bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

2.3.2. Kriteria Penyusunan dan Penulisan LKPD

Berikut ini merupakan kriteria penyusunan dan penulisan LKPD yang dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1. Tujuan penyusunan LKPD

Tujuan penyusunan LKPD menurut Belawati dkk. dalam Pastowo (2015: 206) ada beberapa poin, yaitu:

- a. menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan;
- b. menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan;
- c. melatih kemandirian belajar peserta didik;
- d. memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

2. Bahan

Bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru dalam mempermudah proses pembelajaran harus sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Tersusun logis dan sistematis. Penyusunan bahan perlu menyeleksi konsep yang akan dibelajarkan dan urutan rantai kognitifnya harus diperhatikan.
- b. Sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik SMA berada dalam tahap perkembangan kognitif peralihan antara operasional konkrit ke operasional formal, sehingga mereka masih mudah untuk berfikir konkrit dan sudah mulai dapat diajak berfikir abstrak.
- c. Bahan ajar dapat merangsang dan memotivasi keingintahuan peserta didik.
- d. Bahan ajar mutakhir dan memiliki kontekstualitas yang tinggi.

3. Metode

Metode dalam menyusun LKPD adalah sebagai berikut.

- a. Memperkaya kegiatan di dalam kelas, contohnya dapat berupa kegiatan di luar kelas atau kegiatan laboratorium.
- b. Memotivasi peserta didik.
- c. Mengembangkan keterampilan proses peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- e. Menanamkan sikap ilmiah melalui proses pembelajaran.

4. Pertimbangan dilihat dari kepentingan peserta didik

Pertimbangan dalam menyusun LKPD dilihat dari kepentingan peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- a. Menarik minat peserta didik.
- b. Atraktif dan impulsif.
- c. Menambah keyakinan dan rasa “berhasil” bagi peserta didik.
- d. Memotivasi peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut.
- e. Pemilihan kosa kata dan istilah sains yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.

5. Prinsip penggunaan LKPD

Adapun prinsip penggunaan LKPD adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan LKPD bukan untuk menggantikan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

- b. Penggunaan LKPD sebaiknya dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui diskusi dan pelaksanaan langkah kerja.
- c. Guru sebaiknya memiliki kesiapan dalam pengelolaan kelas. Unsur keterampilan mengapresiasi sebuah karya sastra sangat diperlukan dalam menganalisis suatu novel melalui pendekatan kontekstual.

2.3.3 Langkah-langkah Penulisan LKPD

Berikut ini merupakan langkah-langkah penulisan LKPD yang dapat dikembangkan oleh guru secara mandiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

1. Melakukan analisis kurikulum; KI, KD, indikator dan materi pembelajaran. Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD sangatlah diperlukan guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan urutan LKPD juga dapat dilihat di peta kebutuhan LKPD. Urutan LKPD ini, sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.
3. Menentukan judul LKPD atas dasar KI-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum.

4. Menentukan penulisan LKPD.
5. Menentukan alat penilaian.

2.3.4 Struktur LKPD Secara Umum

Berikut ini merupakan struktur LKPD secara umum, yaitu:

1. Judul kegiatan, Tema, Sub Tema, Kelas, dan Semester, berisi topik kegiatan sesuai dengan KD dan identitas kelas. Untuk LKPD dengan pendekatan kontekstual maka judul dapat berupa rumusan masalah.
2. Tujuan belajar sesuai dengan KD.
3. Alat dan bahan, jika kegiatan belajar memerlukan alat dan bahan, maka dituliskan alat dan bahan yang diperlukan.
4. Prosedur Kerja, berisi petunjuk kerja untuk peserta didik yang berfungsi mempermudah peserta didik melakukan kegiatan belajar.
5. Tabel Data, berisi tabel di mana peserta didik dapat mencatat hasil pengamatan atau pengukuran. Untuk kegiatan yang tidak memerlukan data bisa diganti dengan tabel/kotak kosong yang dapat digunakan peserta didik untuk menulis, menggambar atau berhitung.
6. Bahan diskusi, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun peserta didik melakukan analisis data dan melakukan konseptualisasi.

2.3.5 Evaluasi LKPD

Berikut ini merupakan evaluasi LKPD secara umum, yaitu:

1. Pengetahuan.
2. Keterampilan.
3. Sikap.
4. Produk/benda kerja sesuai kriteria standar.
5. Batasan waktu yang telah ditetapkan.
6. Kunci jawaban/penyelesaian

2.4 Novel

Kegiatan apresiasi sastra khususnya novel sangat diperlukan di sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan sastra melalui proses pembelajarannya merupakan pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra.

Dalam hal ini, siswa diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Siswa tidak harus menghafal mulai dari nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya (Wahyudi, 2008: 168 - 169).

2.4.1 Pengertian Novel

Novel adalah karya prosa fiksi dengan runtutan peristiwa atau kisah kehidupan seseorang serta orang-orang disekitarnya yang panjang dan kompleks dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh atau pelaku (Kemdikbud, 2017: 109). Bukan hanya jumlah kata atau halamannya saja yang panjang, namun jangkauan penceritaan kisahnya juga luas dan rumit. Hal tersebutlah yang menjadi perbedaan mendasar jika novel dibandingkan dengan cerpen yang memiliki jangkauan kisah sempit dalam jumlah kata yang lebih sedikit.

Secara konvensional, sebuah teks naratif bisa disebut novel bila memiliki cerita yang lebih panjang daripada cerpen dan memiliki jumlah halaman yang lebih banyak daripada cerpen. Novel memiliki kata lebih dari 3.500 kata dan memiliki jumlah halaman lebih dari 100 halaman, teman-teman. Maka dari itu, novel bisa mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, lebih detail, dan lebih banyak menyajikan berbagai permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang kompleks dalam novel ini biasanya berfungsi untuk menggambarkan pergulatan jiwa dan pemikiran tokoh cerita dalam novel atau tokoh lainnya, karena novel berpusat atau bergantung pada tokoh cerita. Pergulatan tokoh dalam novel ini pada akhirnya akan menentukan sikap tokoh tersebut dalam menghadapi semua permasalahan yang ia hadapi.

Selain itu, novel juga memiliki ciri deskriptif karena novel harus menggambarkan keadaan atau situasi dalam ceritanya. Hal inilah dilakukan agar dunia cerita dalam novel terbangun lebih utuh dan jelas untuk para pembacanya. Ciri lain novel

adalah ia memiliki lebih dari satu impresi, efek, dan emosi. Artinya, novel bisa menyebabkan lebih dari satu kesan atau impresi dan lebih dari satu emosi, dan lebih dari satu efek pada diri pembaca saat membaca novel.

Selanjutnya, novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka (H. B Jassin, dalam Suroto, 1989: 19). Novel juga merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019: 10).

Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar yang turut mempengaruhi terciptanya karya sastra. Selain latar belakang pengarang, unsur ekstrinsik meliputi, keadaan masyarakat saat karya itu dibuat, serta sejarah perkembangan karya sastra. Melalui sebuah karya novel, kita kadang secara jelas dapat memperoleh sedikit gambaran tentang biografi pengarangnya. Melalui sebuah novel kita pun dapat memperoleh gambaran tentang budaya dan keadaan masyarakat tertentu saat karya itu dibuat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa naratif. Isi novel lebih kompleks sehingga alurnya lebih rumit. Selain itu di dalam novel juga terdapat lebih dari satu impresi, emosi, dan efek. Novel sebagai karya sastra dibangun atas beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut yang menjadikan sebuah teks hadir sebagai karya sastra yang utuh.

Unsur-unsur ada unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

2.4.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah sebuah unsur yang membangun sebuah karya atau karangan novel yang dari dalam yang akan mewujudkan suatu struktur karya sastra, yang seperti: tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Scharbach (dalam Wicaksono, 2014: 99) mengartikan tema sebagai tempat meletakkan suatu perangkat karena tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan fiksi yang dibuatnya. Lain halnya dengan tema menurut Tarigan, Henry Guntur (dalam Wicaksono, 2014: 101) dikatakan merupakan hal penting dalam sebuah cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema dikatakan tidak ada gunanya. Meskipun pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu dapat disimpulkan dan dirasakan oleh pembaca pada saat membaca cerita. Sudjiman (dalam Wicaksono, 2014: 101) juga memberikan definisi tema yang tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli yang lain, bahwa tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra.

2) Alur

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang penting, bahkan bisa jadi orang menganggapnya sebagai unsur fiksi yang paling penting dibandingkan unsur fiksi yang lain. Alur yang mendasari kisah. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkisambungan. Oleh sebab itu, antara peristiwa satu ke peristiwa yang lain dalam alur harus saling berhubungan. Dengan kata lain, alur harus memiliki keterpaduan sehingga apabila salah satu peristiwa dihilangkan dengan sengaja maka keseluruhan cerita akan rusak.

3) Latar

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi: 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain; 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; dan 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di peristiwa cerita (Suyanto, 2012: 51).

4) Tokoh dan Penokohan

Keberadaan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita sangat vital karena ini merupakan sentral dari karya dan disebut *the story maker* (si pembuat cerita). Tanpa adanya tokoh, cerita tidak ada apa-apanya (Pranoto, 2015: 48).

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012: 36).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara atau pandangan yang digunakan sebagai sarana yang disajikan pengarang kepada pembaca. Sudut pandang secara garis besar ada dua macam yaitu orang pertama dan orang ketiga. Ciri sudut pandang orang pertama adalah pengumuman kata ganti “aku” dalam cerita. Ciri sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti “dia” dan berbagai variasinya.

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Misalnya, tema suatu cerita tentang hidup bertetangga, maka cerita amanatnya tidak akan jauh dari tema itu: pentingnya menghargai dari tetangga, pentingnya menyantuni tetangga yang miskin, dan sebagainya (Kosasih, 2012: 41).

2.4.3 Unsur Ekstrinsik

Nilai-nilai dalam karya sastra dapat ditemukan melalui unsur ekstrinsik ini. Seringkali dari tema yang sama didapat nilai yang berbeda, tergantung pada unsur ekstrinsik yang menonjol. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel (Aminuddin, 2004: 85).

1. Nilai sosial masyarakat, sifat yang suka memperhatikan kepentingan umum (menolong, menderma, dan lain-lain).
2. Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku warga masyarakat bersangkutan. pandangan pengarang itu diakui sebagai nilai-nilai kebenaran olehnya dan ingin disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra.
3. Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan pikiran, akal budi, kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat suatu tempat yang menjadi kebiasaan dan sulit diubah.
4. Nilai moral (nilai etik) adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.

Nilai moral dan nilai keagamaan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pandangan hidup yang berhubungan dengan moral itu bersumber dari

nilai keagamaan. Seseorang bisa dikatakan orang bermoral, karena orang itu beragama. Moral lebih dekat hubungannya antara manusia dengan manusia, sedangkan agama hubungannya antara manusia dengan Tuhan.

2.4.4 Unsur Kebahasaan Novel

Dalam konvensi penulisan karya sastra, karya sastra tidak menggunakan bahasa yang baku dan formal. Struktur novel serta semua yang dikomunikasikan dalam novel dikontrol langsung oleh pengarang melalui manipulasi bahasa. Demi mencapai efektivitas pengungkapan, pengarang novel mensiasati bahasa dengan memanipulasi dan mendayagunakannya secermat mungkin agar tampil sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Unsur atau kaidah kebahasaan novel tentunya akan banyak mengadopsi teks narasi, karena novel merupakan salah satu turunannya. Berikut adalah unsur kebahasaan dalam novel (Kemdikbud, 2017: 120).

- 1) Karena sifatnya bercerita, maka novel akan banyak menggunakan kalimat yang bermakna lampau.
- 2) Urutan peristiwa dan alur akan membuat novel cenderung menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu atau biasa disebut dengan konjungsi kronologis seperti: kemudian, selanjutnya, akhirnya.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidaklangsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh yang dibawakan oleh penulis.

- 5) Penggambaran tokoh dalam novel akan memuat banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).
- 6) Novel dengan sudut pandang orang pertama akan banyak menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, seperti: aku, saya dan kami.
- 7) Namun, dalam sudut pandang orang ketiga, novel akan banyak menggunakan kata ganti orang ketiga seperti: dia, mereka.

2.5 Pendekatan Kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran juga berlangsung alamiah, siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Handayama, 2014:52). *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks terbatas, dan proses

merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sanjaya (2012: 255) ada tiga hal yang harus dipahami dalam *Contextual Teaching Learning (CTL)* yakni pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.5.2 Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya (2012: 256) terdapat lima karakteristik penting di dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Lima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
2. Pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang

diperolehnya. Berdasarkan tanggapan tersebut barulah pengetahuan itu dikembangkan.

4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

2.5.3 Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Handayama (2014: 52) *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya. Proses pembelajaran kontekstual tersusun delapan komponen berikut.

1. Membangun hubungan untuk menemukan makna dengan mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian di rumah, media, dan sebagainya. Seorang anak yang menemukan sesuatu sendiri itu lebih bermakna daripada saat ia menyimpan materi-materi di sekolah tanpa dikaitkan dengan hal lainnya.

2. Melakukan sesuatu yang bermakna, seperti mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, menggunakan sumber bidang lainnya, mengaitkan dengan pelajaran yang topiknya berkaitan, dan lain-lain.
3. Belajar secara mandiri, siswa diberikan kesempatan belajar mandiri sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.
4. Kolaborasi, dengan cara bekerja sama dengan temannya.
5. Berpikir kritis dan kreatif, yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya.
6. Mengembangkan potensi individu, karena tidak ada individu yang sama persis, maka kegiatan pembelajaran hendaknya bisa mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkannya.
7. Adanya standar pencapaian yang tinggi dengan harapan akan memacu siswa untuk berusaha keras dan menjadi yang terbaik.
8. Asesmen yang autentik: pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan asesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat.

2.5.4 Asas-asas Pendekatan Kontekstual

Menurut Handayama (2014: 53) *Contextual Teaching Learning (CTL)* memiliki tujuh asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme yakni pembelajaran melalui CTL yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.
2. Inkuiri yakni proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penelusuran melalui proses berpikir yang sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.
3. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir. Dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan informasi saja, tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.
4. Masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Melalui kelompok belajar biarkan mereka saling membelajarkan, yang memiliki kemampuan tertentu dapat menularkan pada siswa yang lain.
5. Pemodelan yakni proses pembelajaran yang memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Melalui pemodelan diharapkan siswa

dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara menurutkan kembali kejadian – refleksi. Dalam proses pembelajaran CTL, setiap proses pembelajaran berakhir siswa diberikan kesempatan mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya.
7. Penilaian nyata (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

2.6 Pembelajaran Apresiasi Novel melalui Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran ini menjadi penting karena melalui kegiatan pembelajaran ini selain pendidik dapat mengajarkan mengenai materi pelajaran, tetapi pendidik juga dapat menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Salah satu pelajaran penting di sekolah adalah bahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan baik di SD, SMP, maupun SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia selain menjadi tanggung jawab bersama, namun merupakan tanggung jawab utama dari seorang pendidik. Terutama ketika pendidik harus membuat pelajaran bahasa Indonesia menjadi semenarik mungkin agar siswa antusias mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa

menghendaki sebuah pengalaman dalam belajar sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya sekadar teoritik belaka yang hanya membuat siswa menjadi jenuh terhadap pembelajaran tersebut.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung diharapkan dalam bentuk siswa langsung melakukan kegiatan belajar menggunakan bahasa yang dihubungkan dengan konteks kehidupan secara konkret secara potensial dapat menghasilkan pengalaman belajar dan pemahaman dalam bidang bahasa Indonesia secara otentik dalam arti sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminudin, 2004: 13). Adapun salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari yakni pendekatan kontekstual.

Penerapan kontekstual atau CTL dalam pembelajaran menulis merupakan bentuk penyampaian gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Salah satu keterampilan pembelajaran menulis adalah pembelajaran menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif bukan hanya berpusat pada guru sebagai informan melainkan siswa sendiri yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat karangan kreatif tanpa ada penguatan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya bersumber pada guru dan buku, tetapi dapat bersumber dari bahan ajar yang lainnya seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam mengapresiasi novel yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 edisi revisi khususnya kelas XII SMA. Novel sebagai bagian dari karya sastra yang merupakan karya kreatif seseorang atau penyair yang berisikan kisah tentang kehidupan di masyarakat. Menurut Semi (1988: 32), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel mengungkap suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 2019: 4).

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiyantoro, 2019: 11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya, cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial yang dapat menumbuhkan rasa (bahagia/sedih) pada pembacanya.

Hal ini, peran guru sangat penting agar melatih siswa agar dapat merasakan kesenangan/bahagia saat membaca karya sastra khususnya novel. Rasa cinta atau menyenangi itu tumbuh kalau guru dapat membiasakan siswa untuk belajar dalam mengapresiasi karya sastra dan menciptakan suasana belajar yang kreatif. Penciptaan suasana belajar yang kreatif menjadikan sebuah pembelajaran tidak monoton, justru sebaliknya akan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan.

Novel tidak hanya dapat dijadikan sebagai media untuk hiburan saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membentuk watak anak didik supaya lebih baik. Sudjana (1989: 29) menjelaskan bahwa belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Hal lain yang cukup efektif, yakni adanya keterlibatan siswa secara langsung pada saat proses belajar dilaksanakan. Guru tidak hanya menyajikan *apa* yang harus disajikan, tetapi prinsip *bagaimana* harus menyajikan bahan kepada siswa adalah lebih penting, termasuk strategi atau model dipilih dan harus digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, menyikapi hal tersebut, dalam kesempatan ini peneliti akan mengembangkan bahan ajar sastra melalui pendekatan *Kontekstual*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa prosedur mengapresiasi novel melalui pendekatan kontekstual dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut. Langkah-langkah operasional dalam pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Membaca teks secara cermat.

Berdasar teks, siswa mengapresiasi dengan teknik membaca novel secara cermat dengan menandai hal-hal penting, terutama unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud, yaitu tokoh cerita (utama dan tidak utama), tempat dan suasana cerita.

2. Menandai beberapa kata atau frase yang memiliki makna kias.

Pada saat membaca novel, tiap siswa diminta untuk menandai teks (frase atau ungkapan) yang memiliki makna kias, idiom, atau ungkapan.

3. Mengklasifikasi dan memaknai jenis majas yang digunakan dalam teks.

Pada saat membaca, tiap siswa berkewajiban menandai atau mengklasifikasi ragam majas atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam isi novel.

4. Menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa yang berbeda atau bahasa sendiri dengan menitikberatkan keindahan berbahasa.

Setelah melakukan kegiatan apresiasi (membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan menandai tokoh cerita, tempat dan suasana, ungkapan atau gaya bahasa dalam cerita, tiap siswa diberi tugas menuliskan kembali isi cerita dengan indah.

5. Mendeskripsikan makna yang ada dalam teks dan dikaitkan dengan keadaan maupun pengalaman si penulis.

Kegiatan akhir dari apresiasi novel adalah mendeskripsikan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam novel secara tertulis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ada beberapa istilah tentang jenis penelitian, antara lain penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R & D). Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2015: 28) menggunakan istilah (R & D), Richey and Kelin menggunakan istilah *design and development research*, Thiagarajan menggunakan istilah 4-D (*define, design, develop, and disseminate*), sedangkan Dick and Carry menggunakan istilah ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*). Untuk keperluan penelitian ini, metode yang digunakan merujuk pada Borg and Gall, yaitu berjenis *research and development* (R & D).

Tegasnya, penentuan metode R & D didasarkan pada fleksibilitas data dan operasionalisasi teknik dengan objek penelitian yang dikembangkan, khususnya dalam bidang pembelajaran. Dengan kata lain, R & D dapat dimaknai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang dihasilkan. Penelitian ini mengembangkan produk berupa bahan ajar mengapresiasi sastra berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa SMA kelas XII.

3.2 Model Pengembangan

Penelitian ini adalah pengembangan LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual untuk siswa SMA kelas XII. Bahan ajar yang berupa Lembar Kerja Peserat Didik (LKPD) tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa mengenai materi apresiasi sastra. Pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada pengembangan penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian dan pengembangan ini merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu melalui analisis kebutuhan serta menguji keefektifan produk tersebut. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk melainkan juga untuk menemukan pengetahuan baru atau jawaban atas permasalahan praktis.

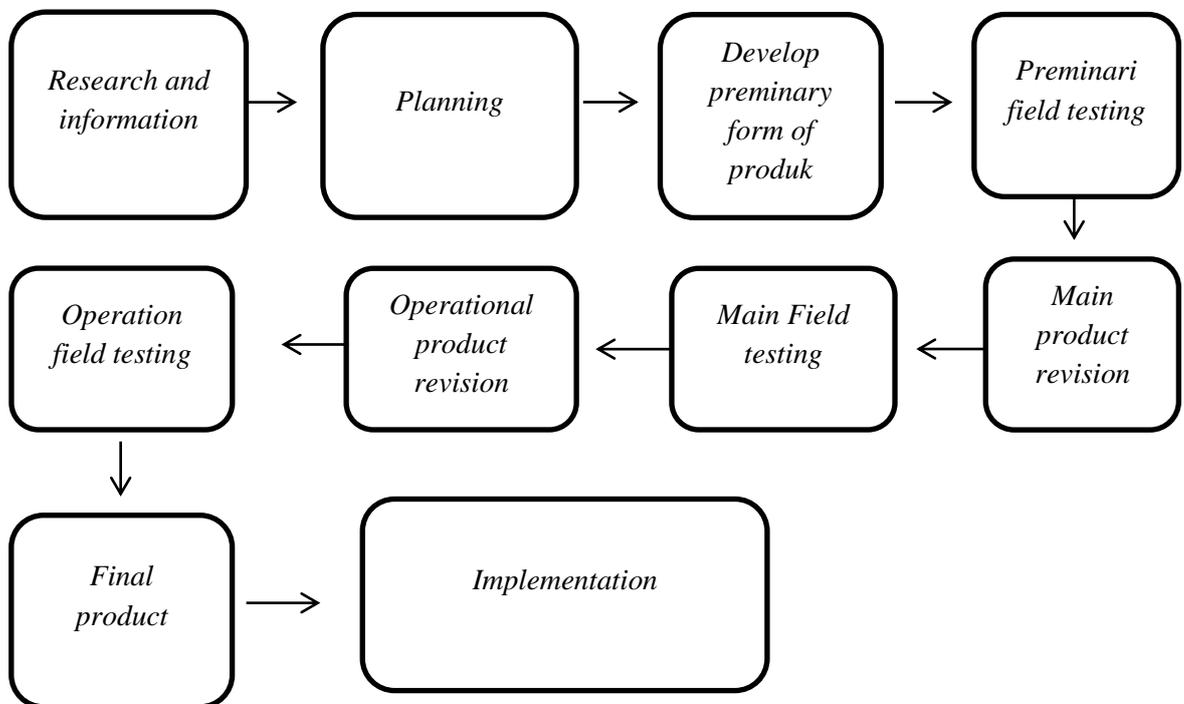
Model *Research and Development (R&D)* dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, penelitian pengembangan, dan penelitian uji efektivitas. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mengembangkan dua kegiatan yakni penelitian pendahuluan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian pengembangan produk. Pada tahap penelitian pengembangan peneliti mendesain model yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk pembelajaran apresiasi sastra (novel) berbasis pendekatan kontekstual. Penggunaan penelitian *Research and Development (R&D)* sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar LKPD.

3.3 Prosedur Pengembangan

Pada prosedur penelitian ini, penulis berlandaskan pendapat Borg dan Gall dalam Sugiyono (2016: 297) yang menyatakan bahwa ada sepuluh langkah pelaksanaan teknik penelitian dan pengembangan, yaitu sebagai berikut.

Gambar 3.1

Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development* (R & D)



1. *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi), pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. *Planning* (perencanaan), menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan

yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3. *Develop preliminary form of product* (pengembangan draf produk), pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
4. *Preliminary field testing* (uji coba lapangan awal), uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket.
5. *Main product revision* (merevisi hasil uji coba), memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.
6. *Main field testing* (uji coba lapangan), melakukan uji coba yang lebih luas pada sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba.
7. *Operational product revision* (penyempurnaan produk hasil uji lapangan), menyempurnakan produk hasil uji coba lapangan.
8. *Operational field testing* (uji pelaksanaan lapangan), dilaksanakan pada 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan obeservasi serta analisis hasilnya.
9. *Final product revision* (penyempurnaan produk akhir), penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
10. *Dissemination and implementation* (diseminasi dan implementasi), melaporkan hasilnya dalam pertemuan professional dan dalam jurnal. Bekerja sama dengan penerbit untuk penerbitan.

Atas dasar ini, kesepuluh langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall tidak semuanya dilakukan peneliti. Namun, penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti. Langkah-langkah hasil adaptasi tersebut, peneliti menyederhanakan menjadi delapan tahap yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sebagai berikut.

3.3.1 Studi Pendahuluan

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan studi pendahuluan yang merupakan bagian research (R) pertama dalam R&D. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar.

Fokus yang penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang bahan ajar. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil penyebaran angket kebutuhan tentang perlunya bahan apresiasi sastra, khususnya novel. Angket ditujukan kepada guru bahasa Indonesia di SMAN 17 Bandar Lampung dan SMAS Tamansiswa Teluk Betung sebagai objek penelitian ini.

Adapun, studi pendahuluan dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar apresiasi sastra. Dokumentasi dilakukan pada perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, bahan ajar, media, evaluasi, dan kondisi guru, siswa, dan bahan ajar di perpustakaan.

2. Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru dalam menerapkan pendekatan (metode/teknik) dalam pembelajaran, bahan ajar, media, evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh deskripsi kegiatan guru sebelum dan setelah menerapkan LKPD saat pembelajaran.

3. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada ahli/pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan, guru-guru pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kelayakan LKPD yang dikembangkan dan daya tarik penggunaannya sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang telah dilakukan berkaitan dengan pendekatan/metode yang digunakan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

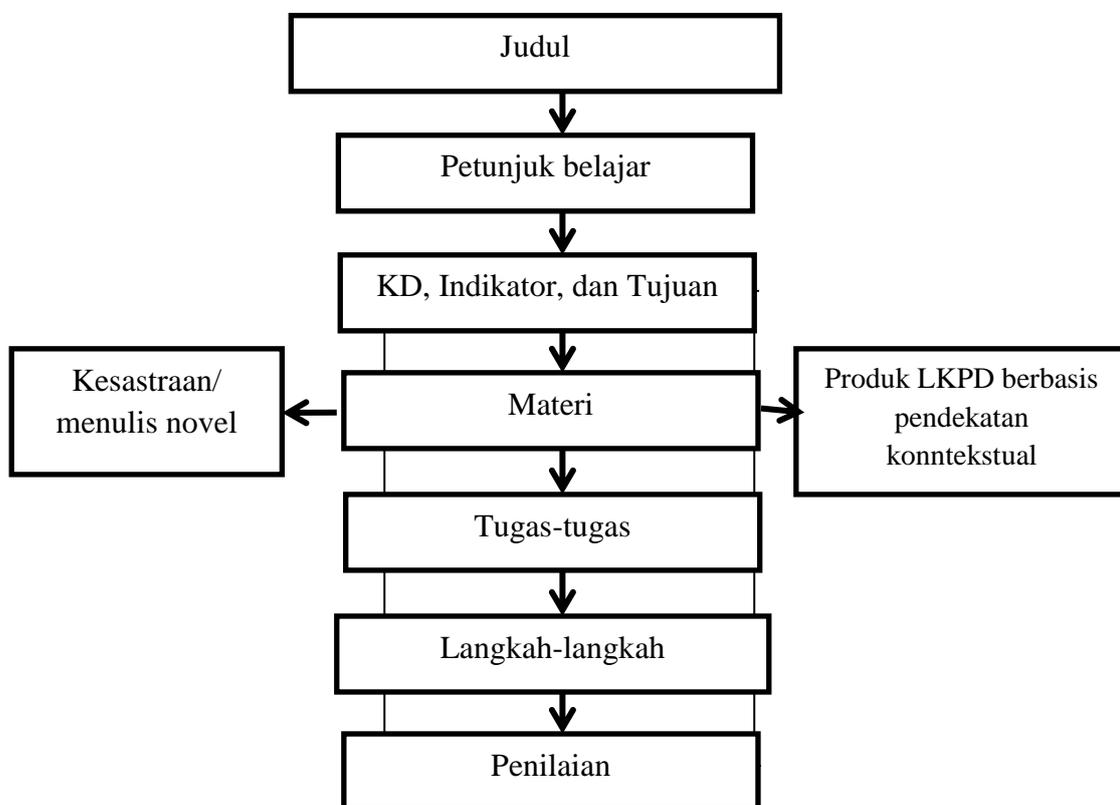
3.3.2 Membuat Rancangan Desain Produk

Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis dengan teknik *triangulasi* untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar berupa deskripsi bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMA. Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dalam penelitian ini dijadikan

landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar yang dikembangkan. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain struktur LKPD pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan apresiasi siswa SMA. Adapun desain struktur lembar kegiatan peserta didik adalah sebagai berikut.

Gambar 3.2

Desain Struktur Lembar Kegiatan Peserta Didik



3.3.3 Pengembangan Produk

Setelah desain struktur bahan ajar, langkah berikutnya adalah proses pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal ini didasari oleh desain struktur yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan.

1. Uji Ahli atau Pakar

Pelaksanaan uji ahli atau pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli atau pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli atau pakar dilakukan kepada ahli materi atau isi pembelajaran sastra dan ahli teknologi pembelajaran. Hasil uji ahli atau pakar juga berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli atau pakar dilakukan dengan teknik diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji praktisi dan uji ahli atau pakar dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak.

2. Melakukan Revisi Produk

Setelah melakukan mengembangkan produk dan mengujinya ke para ahli. Proses selanjutnya melakukan revisi produk dengan memasukan revisi-revisi yang telah diberikan oleh para ahli.

3. Uji Praktisi atau Teman Sejawat (Guru) dan Uji Coba Kelas Kecil

Uji teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari praktisi atau teman sejawat, yaitu guru Bahasa Indonesia. Praktisi adalah orang

yang sering diajak diskusi untuk memberi penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan (revisi) bahan ajar yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya. Adapun penilaiannya meliputi bahasa, kesesuaian isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. kemudian dilakukan diujicoba kelas kecil kepada siswa dan dilanjutkan uji coba kelas luas.

4. Melakukan Revisi Produk

Setelah melakukan mengembangkan produk dan mengujinya teman sejawat (Guru). Proses selanjutnya melakukan revisi produk dengan memasukan revisi-revisi yang telah diberikan oleh praktisi atau teman sejawat (guru).

5. Pembuatan Produk Akhir

Setelah melakukan revisi produk, selanjutnya pembuatan produk akhir dengan menyempurnakan LKPD didasarkan masukan dari para ahli dan praktisi atau teman sejawat. Hal ini merupakan langkah terakhir yang digunakan untuk pengembangan dan uji kelayakan bahan ajar (LKPD).

3.4 Sumber Data, Instrumen, Data, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli atau pakar terhadap produk. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor uji coba produk.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah praktisi atau teman sejawat dan ahli atau pakar. Data dari praktisi atau teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk LKPD pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel. Data tersebut bersumber dari pengembangan LKPD pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral, Cetakan ke-1, Tahun 2019 dengan jumlah halaman sebanyak 266 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Republika Penerbit, Jakarta.

3.4.2 Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, proses pengembangan, dan produk pengembangan. Secara rinci, data penelitian yang dimaksud sebagaimana terurai dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Data Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Subjek	Keterangan
1	Pendahuluan	3 orang guru	
2	Pengembangan Bahan Ajar	Pengujian/Penelitian	SMA Negeri 17 Bandar Lampung dan SMAS Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung
	Penilaian Sejawat	1 Rr. Eko Puji Astuti, S.Pd. selaku guru SMA Negeri 17 Bandar Lampung 2 Andhita Marcelia, S.Pd. selaku guru SMA Tamasiswa Teluk Betung Bandar Lampung 3 Mira Salviani, M.Pd. selaku guru SMA Tamasiswa	

		Teluk Betung Bandar Lampung	
	Penilaian Pakar	Pakar Materi: Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd. Pakar Multimedia: Daniel Rinaldi, S.T., M.Eng.	

3.4.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa. Panduan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari guru setelah pelaksanaan pembelajaran. Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian bahan ajar, pembelajaran, dan produk pengembangan ahli atau pakar. Adapun instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan guru, untuk mengetahui LKPD yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKPD

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Ketersediaan bahan ajar	Apakah Bapak/ Ibu menggunakan bahan ajar sebagai panduan siswa dalam kegiatan pembelajaran materi apresiasi novel? Jika ada, apakah bahan ajar tersebut buatan sendiri?

No.	Aspek	Pertanyaan
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran materi apresiasi novel yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan standar kompetensi pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan sudah sesuai dengan KI dan KD pembelajaran materi apresiasi novel? Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan Bapak/ Ibu dalam mencapai tujuan belajar siswa yaitu mampu mengapresiasi novel? Apakah bahan ajar memberikan panduan langkah-langkah belajar mengapresiasi novel secara kontekstual? Adakah Bapak/ Ibu mengalami kendala selama memberikan materi apresiasi novel menggunakan panduan yang ada? Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan materi apresiasi novel kepada siswa ?
4.	Pengayaan materi	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan memberikan pengayaan materi? Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi apresiasi novel ini? Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam pembelajaran menulis puisi? Apakah Bapak/ Ibu membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKPD untuk membantu membelajarkan materi apresiasi novel pada siswa?
5	Penambahan Pendekatan Kontekstual	Apakah Bapak/Ibu setuju jika ada pengembangan LKPD yang dilengkapi dengan penggunaan pendekatan kontekstual khususnya pada materi apresiasi novel? Jika ya, pendekatan kontekstual seperti apa yang diinginkan oleh Bapak/Ibu?

2. Validasi pakar/ahli melalui angket uji pakar/ahli untuk menilai kelayakan LKPD yang dihasilkan. Angket berupa lembar instrumen evaluasi formatif LKPD apresiasi novel berbasis pendekatan kontekstual mengacu pada panduan penyusunan bahan ajar Depdiknas (2008: 16).

Tabel 3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Apresiasi Novel

No	Komponen	Penilaian				
		1	2	3	4	5
KELAYAKAN ISI						
1.	Kesesuaian dengan KI, KD					
2.	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa					
3.	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar					
4.	Kebenaran substansi materi					
KEBAHASAAN						
5.	Keterbacaan					
6.	Kejelasan informasi					
7.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia					
8.	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien					
SAJIAN						
9.	Kejelasan tujuan					
10.	Urutan penyajian					
11.	Pemberian motivasi					
12.	Interaktivitas (stimulus dan respons)					
13.	Kelengkapan informasi					
KEGRAFISAN						
14.	Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)					
15.	<i>Lay out</i> , tata letak					
16.	Ilustrasi, grafis, gambar, foto					
17.	Desain tampilan, penggunaan warna yang sesuai					

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2 = kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, validator ahli/pakar juga memberikan saran perbaikan LKPD sehingga layak digunakan.

3. Angket penilaian praktisi atau guru untuk menilai kelayakan penggunaan LKPD dalam pembelajaran.

Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Praktisi atau Guru untuk Uji Coba LKPD

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
Bahasa	LKPD menggunakan bahasa yang mudah dipahami.				
	LKPD menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EBI.				
	LKPD menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.				
	LKPD menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang.				
Isi LKPD	Apakah materi yang disajikan sistematis				
	Apakah materi pembelajaran disajikan dengan memanfaatkan alam sekitar/pengalaman siswa (pada kegiatan siswa mengapresiasi novel)				
	Apakah LKPD tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.				
	Apakah materi dalam LKPD disajikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan belajar.				
	Apakah LKPD memudahkan dalam memahami materi pelajaran.				
Kemenarik aPenyajian	Apakah bahan ajar menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan				
	Apakah contoh-contoh dalam bahan ajar sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik				
	Apakah materi disajikan secara runtut				
	Apakah materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif				
	Apakah materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum				
	Apakah bahan ajar memuat glosarium				
	Apakah bahan ajar menimbulkan				

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban			
		1	2	3	4
	motivasi belajar bagi anak				
	Apakah bahan ajar disusun dengan memandu siswa bekerja sama dengan temannya.				
	Apakah materi disajikan dengan petunjuk cara melakukan secara jelas.				
	Apakah bahan ajar terdapat perintah menyelesaikan tugas secara kelompok.				
	Apakah bahan ajar mengajak siswa untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang dibahas				
	Apakah bahan ajar mengajak siswa untuk merefleksi diri tentang pemahaman yang didapat				
Kegrafisan	LKPD memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal				
	Memuat daftar pustaka dan glosarium				
	Memiliki ilustrasi dan penggunaan warna yang sesuai				
	LKPD membangkitkan motivasi untuk belajar.				

Penilaian oleh teman sejawat/praktisi yaitu guru Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan memberi tanda centang (\surd) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = tidak baik/tidak sesuai, 2 = kurang sesuai/kurang baik, 3 = baik/sesuai, 4 = sangat baik/sangat sesuai. Selain penilaian, guru sebagai pengguna LKPD juga memberikan saran perbaikan sehingga LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan.

4. Angket uji coba produk LKPD dalam pembelajaran novel berbasis Kontektual yang diberikan kepada siswa.

Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKPD yang telah dihasilkan melalui uji kelas kecil pembelajaran sebenarnya. Tanggapan siswa pada kelas kecil menjadi masukan perbaikan sebelum diujicobakan pada kelas pembelajaran. Penilaian angket dilakukan menggunakan skala *likert* dengan kriteria TM (Tidak Menarik/Sesuai) = 1, KM (Kurang Menarik/ Sesuai) = 2, M (Menarik/ Sesuai) = 3, SM (Sangat Menarik/ Sesuai) = 4.

Tabel 3.5 Instrumen Uji Coba LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (4)	KM (3)	M (2)	SM (1)	
1. Kemenarikan LKPD						
1.	Apakah variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis dan warna) membuat LKPD menarik dipelajari?					
2.	Apakah ilustrasi yang ada membuat LKPD menarik dipelajari?					
3.	Apakah desain <i>lay out</i> membuat LKPD menarik dipelajari?					
4.	Apakah penggunaan variasi warna membuat LKPD menarik dipelajari?					
5.	Apakah dengan penggunaan gambar-gambar membuat LKPD menarik dipelajari?					
6.	Apakah kesesuaian permasalahan membuat LKPD menarik dipelajari?					
7.	Apakah dengan adanya contoh membuat LKPD menarik dipelajari?					
8.	Apakah kesesuaian gambar membuat LKPD menarik dipelajari?					
9.	Apakah format evaluasi dan tes formatif dalam LKPD menarik untuk dikerjakan?					
10.	Apakah format keseluruhan LKPD membuat LKPD menarik dipelajari?					
2. Kemudahan Penggunaan						

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (4)	KM (3)	M (2)	SM (1)	
1.	Apakah cakupan isi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
2.	Apakah kejelasan isi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
3.	Apakah alur penyajian LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
4.	Apakah bahasa yang digunakan dalam LKPD dapat dipahami secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
5.	Apakah kejelasan pemaparan materi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
6.	Apakah petunjuk/ perintah/ panduan dalam LKPD dapat dipahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
7.	Apakah pertanyaan-pertanyaan dalam LKPD dapat Anda pahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar?					
3. Kemanfaatan LKPD Pembelajaran						
1.	Apakah LKPD membantu Anda meningkatkan minat mempelajari materi?					
2.	Apakah LKPD membantu Anda mempelajari materi secara lebih mudah?					
3.	Apakah evaluasi (uji kompetensi) yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan konsep yang Anda kuasai?					
Jumlah skor						
Skor rata-rata						
Kategori						

3.4.4 Analisis Data Penelitian

Setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah analisis data yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan reduksi data. Analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Novel *Buya Hamka: Serangkai Makna di Mihrab ULama*, karya Akmal Nasery Basral

Analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada bagian yang urgen).

2) Lembar Angket Guru

Langkah-langkah yang ditempuh dengan cara mengubah skor dari setiap pernyataan, dengan kriteria skor sebagai berikut.

Tabel 3.6 Konversi Nilai Skala Sikap

Setuju (Ya)	1
Tidak setuju (Tidak)	0

1. Menjumlah skor dari setiap butir pernyataan.
2. Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

1. = skor rata-rata
 $\sum x$ = jumlah skor
 n = jumlah subjek peneliti
2. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori sebagai berikut.
 SB (Sangat Baik)

- B (Baik)
- C (Cukup)
- K (Kurang)
- SK (Sangat Kurang).

3) Analisis Wawancara dengan Guru

Data yang diperoleh dari wawancara guru ditulis dalam bentuk uraian, kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang menjadi kebutuhan akan bahan ajar.

4) Analisis Validasi Produk oleh Ahli Materi, Ahli Media, Guru, dan Siswa

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Data kuantitatif dari skala *Likert* pada lembar evaluasi dosen ahli dan guru menjadi data kualitatif.
2. Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen, subkomponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen.
3. Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata

1. $\sum x$ = jumlah skor
2. n = jumlah subjek penelitian

3. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dalam kategori.

Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan teori Riduwan & Sunarto (2009: 23)

Tabel 3.7 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	3,51 – 4,00	81%-100%	Sangat Layak
B	3,01 – 3,50	61%-80%	Layak
C	2,51 – 3,00	41%-60%	Cukup Layak
D	2,01 – 2,50	21%-40%	Kurang Layak
E	≤ 2,00	0%-20%	Sangat Kurang Layak

Sumber Riduwan & Sunarto (2009: 23)

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “B” dengan kategori *baik*. Jadi, jika hasil penilaian oleh dosen ahli materi dan guru skor rata-ratanya memperoleh nilai B, maka pengembangan LKPD pembelajaran apresiasi novel berbasis pendekatan kontekstual ini dikategorikan *layak digunakan*.

4. Analisis Kelayakan Efektivitas Produk

Perhitungan kelayak efektivitas produk menggunakan rumus *N-Gain*. Data untuk menghitung efektivitas dengan menghitung rata-rata pretes, postes, dan *N-gain*. Skor *gain* yaitu perbandingan gain aktual dengan gain maksimum. *Gain* aktual yaitu selisih skor posttest terhadap skor pretest. Rumusan *N-gain* adalah berikut:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Kriteria interpretasi *N-gain* yang dikemukakan oleh Melitzer (2002) seperti pada Tabel 3.8

Tabel 3.8 Kriteria Indeks *Gain*

Skor	Kategori
$(g) \geq 0,70$	Tinggi/layak/efektif
$0,30 \leq (g) < 0,70$	Sedang/cukup layak/cukup efektif
$(g) < 0,30$	Rendah/tidak layak/tidak efektif

Kriteria keefektifan LKPD, jika tingkat pencapaian N-gain minimal kategori sedang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan kontekstual dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengembangan LKPD pembelajaran novel dilakukan melalui delapan tahapan. Kedelapan tahap tersebut (1) peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan dan kondisi lapangan. (2) membuat desain produk tentang sistematika terdiri dari perwajahan (cover), pendahuluan, kompetensi inti, kompetensi dasar, petunjuk penggunaan LKPD, daftar isi, muatan materi, glosarium, dan kunci jawaban, (3) mengembangkan produk, yaitu (a) membaca teks secara cermat, (b) menandai beberapa kata atau frase yang memiliki makna kias, (c) mengklasifikasi dan memaknai jenis majas yang digunakan dalam teks, (d) menuliskan kembali isi cerita dengan bahasa yang berbeda atau bahasa sendiri dengan menitikberatkan keindahan berbahasa, dan (e) mendeskripsikan makna yang ada dalam teks dan dikaitkan dengan keadaan saat ini, (4) validasi produk oleh pakar, yaitu uji ahli materi “Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.”, uji ahli media “Daniel Rinaldi, S.T., M.Eng.”, dan uji praktisi “Mira Salviani, M.Pd.”, (5) peneliti

melakukan revisi produk dengan memasukan revisi-revisi yang telah diberikan oleh para ahli, (6) uji teman sejawat yang dilakukan di dua sekolah, SMA Tamansiswa dan SMAN 17 Bandar Lampung, (7) peneliti melakukan revisi produk dengan memasukan revisi-revisi yang telah diberikan oleh teman sejawat (guru), dan (8) produk akhir yang dihasilkan berupa LKPD pembelajaran novel berbasis kontekstual untuk siswa kelas XII SMA. Hasil pengembangan bahan ajar difokuskan pada produk berupa LKPD pembelajaran novel berbasis kontekstual untuk siswa kelas XII SMA.

2. LKPD Pembelajaran Novel Berbasis Kontekstual untuk Siswa kelas XII SMA dinyatakan layak digunakan. Kelayakan ini didasarkan pada (1) studi awal, perencanaan, pengembangan, dan pengujian, (2) validasi oleh pakar: materi pembelajaran, ahli media, dan praktisi pendidikan. Kelayakan ini didasarkan pada hasil uji validasi ahli yang dilakukan oleh ahli materi pembelajaran diperoleh nilai 87,50 dengan kategori sangat layak dan uji ahli media pembelajaran diperoleh skor 88,5 dengan kategori sangat layak. Uji kelayakan LKPD oleh praktisi, guru Bahasa Indonesia pada kelas XII di SMA Tamansiswa TBU dan SMAN 17 Bandar Lampung didapat skor rata-rata 91 dengan kategori layak. Dengan demikian, LKPD pembelajaran novel berbasis pendekatan kontekstual layak untuk digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XII SMA.
3. Berdasarkan perhitungan hasil *pretest*, *posttest*, dan *N-gain*, LKPD pembelajaran novel berbasis kontekstual dinyatakan memperoleh nilai maksimal di SMA Negeri 17 Bandar Lampung, dan *n-gain* sebesar 0,7

termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk SMA Taman Siswa memperoleh skor posttest (90) dengan nilai skor rata-rata n-gain 0,6 termasuk dalam kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti uraian saran sebagai berikut.

1. Guru

Guru disarankan menjadikan penelitian ini menjadi salah satu acuan bahan ajar cetak yang dapat dijadikan pilihan bagi Guru Bahasa Indonesia guna mendukung proses belajar mengajar, khususnya tentang pembelajaran apresiasi novel, menjadi pendamping buku teks.

2. Siswa

Siswa disarankan menjadikan penelitian ini menjadi salah satu pendamping buku teks yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran khususnya materi apresiasi novel.

3. Pembaca

Pembaca disarankan menjadikan penelitian ini acuan bagi pembaca khususnya mengenai penelitian LKPD berbasis pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya apresiasi novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi. 2012. *Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani dalam dalam Ijtihad Muhammadiyah*. Jakarta: Jurnal Ahkam: Vol. XII No.1 Januari 2012.
- Abdurrahman. 2009. *Terjemah Jauharul Maknun* (Ilmu Balaghah). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abidin, Yunus. 2014. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar, dkk. 2017. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Daryanto dan Aris Dwicahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- _____. (2016). *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemology, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- E., Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nengsih, Desri. 2014. *Pemahaman Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*. Blog. [https://www.blogger.com/profile/Melati, Jasmine Yaa](https://www.blogger.com/profile/Melati,Jasmine%20Yaa). Pembelajaran Sastra pada Siswa SMA.

- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- _____, (2016). Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud.
- Masruroh, Ana. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Untuk Siswa SMP/MTs*. Diakses pada 2 Agustus 2016 pukul 21:10. <http://eprints.uny.ac.id/27649/>
- Munawar, Said Agil Husain dan Mustaqim, Abdul. 2001. *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Navis, A.A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, Sitiatava Rizema. (2015). *Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sayuti, Suminto A. 2015. *Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2014*. Yogyakarta: UNY.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suroto. (1989). Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. (2012). Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Suryaningsih, Nunik Setiyo. 2010. *Pengembangan media cetak modul sebagai media pembelajaran mandiri pada mata pelajaran teknologi Informasi dan Komunikasi kelas VII semester 1 di SMPN 4 Jombang*. Surabaya: Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Utomo, Tjipto. 1991. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama.
- <https://caktips.wordpress.com/2011/06/01/metode-bayani-dalam-pemahaman-makna/> (diunduh tanggal 29 Januari 2023, pukul 12.45 WIB).
- <https://medan.tribunnews.com/2021/11/22/pengertian-unsur-ekstrinsik-dan-ciri-ciri-unsur-ekstrinsik-pada-sebuah-teks-cerita?page=2>. (Diunduh : Rabu, 29 Maret 2023 Pukul 10.44 WIB)